



Hubungan Pengetahuan dengan Tindakan Pekerja Seks Komersial Dalam Pencegahan Penyakit Menular Seksual di Balakka Tinggi

Rostina Afrida Pohan¹, Kumala Sari Rambe²

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sakinah Husada Tanjung Balai, Indonesia,

²Akademik Kebidanan Baruna Husada Sibuhuan, Indonesia.

Info

Sejarah artikel:

Diterima, Okt 12, 2024

Disetujui, Nov 22, 2024

Dipublikasikan, Des 30, 2024

Keywords :

Knowledge,

Action,

PSK,

Abstrak

Latar Belakang : Berdasarkan survei awal dengan metode observasi yang penulis lakukan dengan mewawancarai 10 PSK di Ballakka tinggi yang berpedoman pada landasan teori yang berbentuk kuesioner mengenai pengetahuan dan tindakan pencegahan PMS, pada tanggal 18 Februari 2014 didapatkan hasil bahwa (4) orang tahu dan (6) orang tidak tahu tentang pengertian, cara penularan, gejala, dan pencegahan PMS serta sebagian besar mempunyai tingkat pendidikan yang rendah, Begitu pula dengan motivasi, para PSK belum termotivasi untuk mencoba melakukan pencegahan terhadap PMS, kebanyakan motivasi mereka masih rendah

Metode : Penelitian ini Bersifat Analitik dengan tujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan tindakan PSK dalam Pencegahan PMS dengan desain Cross Sectional Kemudian hasilnya disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dengan uji Chi Square. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan february s/d agustus 2014. Subjek yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah Pekerja Seks Komersial dengan besar sampel berjumlah 35 orang.

Hasil : Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, pengetahuan dalam penyakit menular seksual (PMS) dalam kategori cukup (62,9%), kategori tidak melakukan upaya pencegahan PMS (68,6%), hubungan pengetahuan dengan pencegahan PMS Ho ditolak dengan hasil uji-Square $p=0.001 < 0,05$

Kesimpulan : Untuk meningkatkan pengetahuan dalam pencegahan penyakit menular seksual di perlukan adanya peran kesadaran PSK untuk melakukan pemeriksaan dan peran aktif instansi terkait dalam menyampaikan dan memberikan informasi-informasi masalah penyakit menular seksual sehingga dapat menekan angka kejadian PMS.

Abstract

Introduction : Based on an initial survey using the observation method that the author conducted by interviewing 10 prostitutes in Ballakka Tinggi, who were guided by a theoretical basis in the form of a questionnaire regarding knowledge and preventive measures for STDs, on 18 February 2014 the results were that (4) people knew and (6) people did not know about the meaning, methods of transmission, symptoms and prevention of STDs and most of them have a low level of education. Likewise with motivation, prostitutes are not yet motivated to try to prevent STDs, most of their motivation is still low

Method : This research is analytical in nature with the aim of finding out the relationship between knowledge and actions of prostitutes in preventing STDs using a cross sectional design. Then the results are presented in the form of a frequency distribution table with the Chi Square test. This research was conducted from February to August 2014. The subjects who were respondents in this research were commercial sex workers with a sample size of 35 people.

Result : Based on the research results obtained, knowledge in sexually transmitted diseases (STDs) was in the sufficient category (62.9%), in the

category of not making efforts to prevent STDs (68.6%), the relationship between knowledge and STD prevention H_0 was rejected by the results of the Square p test = 0.001 < 0.05

Conclusion : To increase knowledge in preventing sexually transmitted diseases, it is necessary to have an awareness role for sex workers in carrying out examinations and an active role for relevant agencies in conveying and providing information on sexually transmitted disease problems so that they can reduce the incidence of STDs

Koresponden Penulis:

Rostina Afrida Pohan,
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sakinah Husada Tanjungbalai,
Jl. Anwar Idris Kelurahan Bunga Tanjung Kecamatan, Datuk Bandar Timur Kota Tanjungbalai.
Email: pohanrose@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Penyakit menular seksual (pms) adalah suatu infeksi atau penyakit yang kebanyakan ditularkan melalui hubungan seksual (*oral*, atau lewat *vagina*). pms juga dapat diartikan sebagai penyakit kelamin, atau infeksi yang ditularkan melalui hubungan seksual harus diperhatikan bahwa pms menyerang sekitar alat kelamin contohnya, baik *human immune deficiency syndrome/acquired immune deficiency syndrome (hiv/aids)* dapat ditularkan melalui hubungan seks tapi keduanya tidak terlalu menyerang alat kelamin.

Infeksi menular seksual (ims) sebagian besar menyebar dari satu orang yang terinfeksi ke yang lain melalui hubungan seksual. beberapa infeksi juga dapat ditularkan dari ibu ke anak selama kehamilan dan persalinan. Cara lain yang disampaikan adalah melalui berbagi produk darah atau transfer jaringan. beberapa penyakit yang disebabkan oleh pms termasuk sifilis, *aids* dan kanker leher rahim. Organisasi kesehatan dunia (WHO), memperkirakan setiap tahun terdapat kurang lebih 350 juta penderita baru pms di negara berkembang termasuk indonesia, prevalensi *gonorrhoea* menempati tempat teratas dari semua jenis PMS. Dalam kaitannya dengan infeksi hiv/aids daerah yang tinggi prevalensi pmsnya ternyata tinggi pula prevalensi hiv/aids dan banyak ditemukan perilaku seksual beresiko tinggi pada kelompok pekerja seks komersial.

Di samping itu, pemerintah melalui bkkbn (badan kependudukan keluarga berencana nasional), telah dan sedang berencana mendirikan atm kondom di Jakarta, Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, Bali, NTB, Lampung, Riau, Papua/Irian Jaya Barat. khusus di jawa barat, rencananya dipasang 10 kondom, yang salah satunya di tempat pelacuran sekelas saritem, sebagai upaya meningkatkan partisipasi pria terhadap KB sekaligus menekan penyakit menular seksual termasuk hiv/aids.

Memberantas maupun menghapus seluruh kegiatan para PSK seperti misalnya rencana penutupan lokalisasi atau operasi penertiban tampaknya tidak mungkin. justru ini akan menimbulkan dampak lain dan tidak menyelesaikan masalah. barangkali yang paling mungkin adalah tindakan agar dampak negatif yang ditimbulkannya tidak meluas ke masyarakat, misalnya dampak kesehatan yaitu munculnya penyakit menular seksual (PMS) termasuk HIV- AIDS dapat dicegah melalui penggunaan kondom. untuk itu perlu dipahami latar belakang dan motivasi mereka menjadi PSK, demikian pula motivasi dan alasan mereka menggunakan dan tidak menggunakan kondom saat melakukan hubungan seksual dengan pelanggannya. Hal ini dikarenakan salah satu faktor yang dominan mempengaruhi seseorang menderita penyakit menular seksual (PMS) pekerja seks komersial yaitu penggunaan kondom karena pencegahan penularan penyakit menular seksual (pms) masih sangat rendah.

Berdasarkan survei awal dengan metode observasi yang penulis lakukan dengan mewawancarai 10 psk di ballakka tinggir yang berpedoman pada landasan teori yang berbentuk kuesioner mengenai pengetahuan dan tindakan pencegahan pms, pada tanggal 18 February 2014 didapatkan hasil bahwa (4) orang tahu dan (6) orang tidak tahu tentang pengertian, cara penularan, gejala, dan pencegahan pms serta sebagian besar mempunyai tingkat pendidikan yang rendah, begitu pula dengan motivasi, para psk belum termotivasi untuk mencoba melakukan pencegahan terhadap pms, kebanyakan motivasi mereka masih rendah.

Ballakka Tinggir adalah nama suatu desa yang berada di kecamatan barumun kabupaten padang lawas yang banyak berdiri bangunan tempat hiburan karaoke, kafe yang menyediakan PSK. secara geografis ballakka tinggir berada didaerah yang strategis dimana berada pada jalan raya lintas sibuhuan sosa serta jarak tempuh dari pusat kota sibuhuan dekat, hal tersebut yang menyebabkan tempat hiburan tersebut mudah serta banyak di kunjungi orang dibandingkan tempat yang lain. ketersediaan/ keberadaan psk di beberapa tempat hiburan balakka tinggir ini sangat beresiko meningkatkan penularan penyakit menular seksual (PMS). penularan pms dapat menjadi semakin cepat yang di akibatkan kurangnya kesadaran penggunaan kondom oleh tamu maupun psk pada saat kencana tempat hiburan balakka tinggirini.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut diatas peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian mengenai “hubungan pengetahuan dengan tindakan pekerja seks komersial dalam pencegahan penyakit menular seksual di Balakka Tinggir, Kabupaten Padang Lawas.

2. METODE

Penelitian ini bersifat analitik dengan desain cross sectional yang mana pengamatan dilakukan untuk mempelajari dinamika korelasi antara resiko dengan efek, dengan cara observasi, pendekatan atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat, artinya, tiap subjek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada saat pemeriksaan serta semua subjek pada saat pemeriksaan serta semua subjek penelitian diamati pada waktu yang sama.

3. HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kategori Pengetahuan Di Ballakka Tinggir Kabupaten Padang Lawas

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
		(F)	(%)
1.	Baik	7	20.0
2.	Cukup	22	62.9
3.	Kurang	6	17.1
Jumlah		35	100

Berdasarkan tabel 1 di atas diketahui bahwa mayoritas pengetahuan responden mengenai pms berada pada kategori cukup 22 orang (62,9%), dan berpengetahuan baik sebanyak 7 orang (20,0%) sedangkan responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 6 orang (17,1%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tindakan Pencegahan Di Ballakka Tinggir Kabupaten Padang Lawas

No	Tindakan Pencegahan	Frekuensi(F)	Persentase(%)
1.	Dilakukan	11	31.4
2.	Tidak Dilakukan	24	68.6
Jumlah		35	100

Berdasarkan tabel 2 di atas tindakan pencegahan PMS diatas diketahui bahwa masih terdapat 24 responden yang tidak melakukan pencegahan PMS dan yang melakukan tindakan pencegahan agar tidak tertular pms berjumlah 11 orang (31,4%)

Tabel 3. Tabulasi Silang Hubungan Pengetahuan Dengan Tindakan Pencegahan PMS Di Ballakka Tinggir Kabupaten Padang Lawas

No	Pengetahuan	Tindakan Pencegahan				Jumlah		Nilai P
		Dilakukan		Tidak dilakukan		F	%	
		F	%	F	%			
1.	Baik	7	100	0	0	7	100	0,001
2.	Cukup	4	18,2	18	81,8	22	100	
3.	Kurang	0	0	6	100	6	100	
Jumlah		11	31,4	24	68,6	35	100	

Berdasarkan tabel 3 di atas, diketahui bahwa responden pengetahuan baik yang melakukan tindakan pencegahan penyakit menular seksual (PMS) sebanyak 7 orang (100%) atau tidak ada responden yang tidak melakukan tindakan pencegahan. responden dengan pengetahuan cukup yang melakukan tindakan pencegahan berjumlah 4 orang (18,2%), dan yang tidak melakukan sebanyak 18 orang (81,8%), sedangkan responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 6 orang yang tidak melakukan tindakan pencegahan serta tidak ada seorang yang melakukan tindakan pencegahan PMS. Selanjutnya hasil uji statistik dengan menggunakan *chi square* diperoleh nilai probabilitas $\{p\}=0,001 < (\alpha)=0,05\}$, maka dinyatakan H_0 ditolak berdasarkan nilai probabilitas diatas diperoleh bahwa nilai $p < \alpha$, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan tindakan pencegahan yang dilakukan responden dalam menghindari PMS.

4. PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan Dengan Tindakan Pencegahan PMS

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti diketahui bahwasanya mayoritas responden dengan kategori pengetahuan cukup sebanyak 22 orang (62,9) serta tidak melakukan tindakan pencegahan pms yang berjumlah sebanyak 18 orang (81,8%), dan hasil uji statistik *chi-square* sebesar 0,001, yang berarti nilai $p < \alpha$, yang artinya bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan tindakan pencegahan yang dilakukan responden dalam menghindari PMS.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Indra (2019), yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan pencegahan penyakit menular seksual. dimana dengan pengetahuan yang baik maka seseorang akan berupaya melakukan pencegahan daripada upaya pengobatan disebabkan *cost/* biaya yang dikeluarkan akan lebih sedikit. selanjutnya upaya pencegahan harus dimulai dengan meningkatkan pengetahuan dan sikap kepedulian tentang hidup sehat, termasuk kesehatan reproduksi.

Pengetahuan PSK tentang PMS merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tindakan psk tentang PMS. Karena dengan pengetahuan yang ada dapat mempengaruhi sikap dan tindakan para PSK dalam memahami tentang pms yang dapat diterapkan sehari-harinya. untuk itu diharapkan para petugas kesehatan atau kader diharapkan selalu memberikan penyuluhan atau konseling kepada PSK. Karena informasi yang lengkap dan tepat lambat laun PSK dapat mengetahui dan menerima informasi tentang PMS dan dapat mengaplikasikannya dengan baik. dari sinilah kejadian pms dapat diminimalisir agar angka kejadian tiap tahunnya tidak bertambah, tapi mengalami penurunan (widiastuti, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menarik suatu kesimpulan bahwa pengetahuan PSK tentang pms berhubungan serta dapat mempengaruhi PSK dalam melakukan tindakan pencegahan agar tidak menderita pms. dengan demikian menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan psk tentang pms semakin baik pula tindakan pencegahan yang dilakukan PSK dalam upaya mencegah menderita PMS.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Balakka Tinggir Kabupaten Padang Lawas dengan jumlah sampel 35 responden maka peneliti menarik beberapa kesimpulan diantaranya Mayoritas responden dengan kategori pengetahuan cukup 22 orang (62,9%) mengenai penyakit menular seksual (pms). Mayoritas responden dengan kategori tidak melakukan tindakan pencegahan 24 orang (68,6%) dalam upaya mencegah penyakit menular seksual (pms). Ada hubungan antara pengetahuan dengan tindakan psk dalam pencegahan penyakit menular seksual (pms), dilihat dari hasil uji *chi-square* diketahui nilai p sebesar 0,001 yang berarti $< 0,05$ artinya H_0 ditolak.

DAFTAR PUSTAKA

- Daili, (2007). *Jenis Kejadian Penyakit Menular Seksual*. Di Akses 16 Mei 2024.
Dianawati, Ajen, (2019) *Pendidikan Seks Untuk Remaja*. Jakarta : Kawan Pustaka.
Hartadi , (2017). *Penyebaran Penyakit Menular Seksual*, Diakses 22 Juni 2024
Himawan , (2018). *Penyakit Menular Seksual*, Di Akses 10 Juni 2024
Hutagalung, (2022). *Gejala Umum Penyakit Menular Seksual* , Diakses 20 Juni 2024
Hutagalung , (2022). *Cara Penularan Penyakit Menular Seksual*, Di Akses 16 April 2024.

Hutapea, (2020). *Pencegahan Penyakit Menular Seksual*, Di Akses 10 Mei 2024.
Katrina Smith , (2019). *Penyakit Menular Seksual*, Di Akses 26 Mei 2024.
Notoatmodjo, Soekidjo, (2020). *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
Nurmawaty , (2019). *Jumlah Psk Di Indonesia* , Di Akses 10 Juli 2014.
Pusmaika, Ranga. (2020). *Kesehatan Reproduksi Wanita*, Jakarta: Trans Info Media
Qamariah , (2018). *Sifilis Dan Gonorea*, Di Akses 10 Juni 2024.
Saiful, 2017. *Pencegahan Penyakit Menular Seksual*, Di Akses 26 Juni 2024